



## **ANALISIS SWOT UPAYA MEMINIMALISIR GANGGUAN KEAMANAN DAN KETERTIBAN MELALUI PEMBINAAN KERJA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A KEROBOKAN**

**I Ketut Mugi Raharja<sup>1</sup>, Arisman<sup>2</sup>**

1) Politeknik Ilmu Pemasaryakatan

2) Widyaswara Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Hukum dan HAM

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengetahui seberapa efektif pembinaan kerja di Lembaga Pemasaryakatan Kelas II A Kerobokan dalam upaya meminimalisir gangguan keamanan dan ketertiban serta menganalisis kekuatan dan kelemahan (lingkungan internal) serta peluang dan ancaman (lingkungan eksternal) di Lembaga Pemasaryakatan Kelas II A Kerobokan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan dan internet. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala/kelemahan internal maupun peluang/ancaman eksternal yang dihadapi lembaga pemasaryakatan kelas II A Kerobokan dalam meminimlisir gangguan keamanan dan ketertiban sehingga didapatkan beberapa kesimpulan yaitu : penambahan jumlah petugas untuk mengawasi narapidana, serta dimaksimalkanya pembinaan kerja untuk mengisi waktu kosong dari narapidana agar tidak terjadi kejenuhan yang kemudian mengakibatkan gangguan keamanan dan ketertiban di Lembaga Pemasaryakatan Kelas II A Kerobokan.

**Kata Kunci:** Analisis SWOT, Pembinaan Kerja, Gangguan Keamanan

## PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, yang disebut Pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan, dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan yang merupakan dalam tata peradilan. Sistem yang digunakan dalam menjalankan Pemasyarakatan disebut sistem Pemasyarakatan yaitu suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan Berdasarkan Pancasila Yang dilaksanakan secara terpadu antara Pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas Warga Binaan Pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat dan aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Walau sudah menggunakan sistem Pemasyarakatan yang mengusung pengembalian integritas hidup, kehidupan, penghidupan (Saharjo,1964). Namun tidak jarang para pelanggar hukum yang ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan ataupun Rumah Tahanan Negara merasa tidak puas atas masa pidana yang harus mereka jalani, sehingga sangat sering terjadinya gangguan gangguan dalam proses pelaksanaan sistem pemasyarakatan ini, gangguan gangguan yang dilakukan oleh narapidana diistilahkan dengan gangguan keamanan dan ketertiban atau sering disebut gangguan kamtib, banyak hal yang dapat memicu terjadinya gangguan kamtib ini, mulai dari perselisihan antar narapidana maupun dengan petugas, kondisi lapas

yang overcrowded, penggunaan barang barang terlarang, hingga rasa jenuh yang mengakibatkan narapidana menjadi stres dan berusaha melakukan upaya upaya yang dapat mengganggu keamanan dan ketertiban.(Rahmayati, 2015)

Berdasarkan Peraturan tentang Keamanan dan ketertiban LAPAS diatur di dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, bahkan Pasal 16 ayat (1) Undang-Undang tentang Pemasyarakatan dengan alasan keamanan dan ketertiban narapidana bisa dipindahkan dari satu lapas ke lapas yang lain. Namun peraturan yang ada tidak membuat narapidana takut ataupun mengurungkan niat dalam pelanggaran kamtib, maka dari itu sangat penting membuat narapidana memiliki rutinitas di dalam lembaga Pemasyarakatan untuk setidaknya membuat narapidana memiliki kesibukan untuk mengalihkan perhatian atau kesibukan narapidana salah satunya dengan adanya pembinaan kerja.

Dalam tujuan sistem pemasyarakatan selain untuk membuat narapidana menyadari kesalahannya dan diterima kembali di lingkungan masyarakat tentunya diharapkan narapidana setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan memiliki keterampilan atau keahlian yang nantinya ketika kembali ke lingkungan masyarakat setidaknya narapidana dapat memanfaatkan keterampilan tersebut untuk mengumpulkan pundi pundi uang untuk melanjutkan kehidupannya, ini dapat dilihat dengan adanya program pembinaan kerja yang dilaksanakan di setiap Lapas maupun Rutan, dengan harapan selain melatih keterampilan narapidana kegiatan kerja juga diharapkan mengurangi rasa bosan dan stress karena kejenuhan ketika tidak ada kegiatan yang bisa di lakukan di dalam Lapas.(Mahendra et al., 2020)

Pembinaan kerja di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kerobokan meliputi berbagai macam kegiatan kerja, mulai dari kegiatan kerja di bidang pertanian seperti penanaman sayur hingga pembinaan kerja di bidang kuliner dan kewirausahaan seperti bakery, sablon hingga menjahit. Selain bermanfaat bagi narapidana karena mendapatkan pengalaman baru dan keterampilan baru, tanpa disadari pembinaan kerja yang dilaksanakan setiap hari juga secara tidak langsung bermanfaat bagi organisasi dimana pembinaan kerja dilaksanakan, karena secara tidak langsung pembinaan kerja ini membuat narapidana memiliki rutinitas dan tanggung jawab yang membuat setidaknya meminimalisir potensi narapidana melakukan hal yang dapat mengganggu keamanan dan ketertiban di Lembaga Pemasarakatan. (Syahdiyar, 2020).

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan suatu objek sesuai dengan keadaan atau apa adanya. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan teknik sebagai berikut:

a. Penelitian Lapangan

Dimana pada penelitian ini dilakukan proses pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan tujuan dapat melihat objek penelitian yang dituju yaitu dengan menggunakan metode:

- (1) Pengamatan
- (2) Wawancara

b. Penelitian Kepustakaan

Dimana pada penelitian ini menggunakan data yang telah dibukukan, berupa laporan dan hasil penelitian terdahulu yang disebut data sekunder.

Analisis SWOT pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman yang ada di atau yang dihadapi di suatu tempat atau perusahaan, dengan tujuan apabila kekuatan yang ada dapat dikembangkan akan memberikan kemajuan terhadap suatu perusahaan sehingga mampu bersaing dengan perusahaan lain. Begitupula dengan kelemahan harus semaksimal mungkin diperbaiki agar nantinya bisa membuat perusahaan menjadi lebih baik. Peluang yang ada harus dimanfaatkan semaksimal mungkin agar perusahaan dapat berjalan dan meningkatkan kualitas perusahaan itu sendiri, kemudian ancaman yang ada pada perusahaan harus bisa dihadapi dan diantisipasi agar tujuan dari suatu perusahaan dapat terwujud. Menurut Rangkuni (2006) menyatakan bahwa SWOT merupakan singkatan dari lingkungan internal strengths dan weaknesses dan lingkungan internal Opportunities dan threats yang dihadapi di dunia bisnis. Pada analisis SWOT membandingkan antara factor eksternal peluang (Opportunities) dan ancaman (threats) dengan factor internal kekuatan (strengths) dengan kelemahan (weaknesses).

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis SWOT pada penelitian ini mencakup factor internal kekuatan dan kelemahan serta factor eksternal peluang dan ancaman pada pembinaan kerja di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kerobokan Bali dalam upaya meminimalisir gangguan keamanan dan ketertiban.

##### **1. Analisis SWOT**

Pada pelaksanaan penelitian ini, sebelum dilakukannya analisis SWOT, dilakukan klasifikasi dan analisis faktor internal (kekuatan dan kelemahan usaha). Adapun prosedur analisis faktor-faktor internal (IFAS=Internal

Factor Analysis Summary) adalah sebagai berikut:

- 1) Dilakukannya penyusunan faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan.
- 2) Dilakukannya penilaian bobot dari 1,00 hingga 0,00 (dari yang dianggap sangat penting samapi yang paling tidak penting) berdasarkan besarnya dampak factor.
- 3) Adanya pemberian rating skala 4-1 terhadap kekuatan (kekuatan yang besar diberikan nilai 4 dan yang paling kecil diberikan nilai 1).
- 4) Adanya pemberian rating skala 1-4 untuk kelemahan (kelemahan yang besar di berikan nilai 1 dan yang paling kecil diberikan nilai 4).
- 5) Dilakukan perkalian antar bobot dengan rating sehingga diperoleh nilai untuk setiap faktor.
- 6) Kemudian setiap nilai faktor di jumlahkan sehingga diperoleh nilai total untuk faktor strategi eksternal. Nilai ini menunjukkan bagaimana perusahaan bereaksi terhadap faktor-faktor internalnya yang nantinya akan digunakan sebagi pembanding terhadap perusahaan sejenis.

Kemudian dilakukan klasifikasi dan analisis faktor-faktor strategi eksternal (EFAS=External Factor Analysis Summary). Prosedur analisis faktor-faktor adalah sebagai berikut (Rangkuti, 2002):

- 1) Dilakukan penyusunan factor peluang dan ancaman.
- 2) Dilakuukan pemberian bobot dari 1,00 hingga 0,00 (dari sangat penting hingga tidak penting).

- 3) Adanya pemberian rating skala 4-1 untuk peluang (peluang yang besar akan diberikan nilai 4 dan yang paling kecil diberikan nilai 1).
- 4) Pemberian rating skala 1-4
- 5) Dilakaukan perkalian antar bobot dengan rating yang kemudian akan dipeoleh nilai pada setiap factor.
- 6) Nilai setiap faktor akan di jumlahkan sehingga diperoleh nilai total yang kemudian digunakan pada factor eksternal. Dimana nilai yang diperoleh akan memperlihatkan bagaimana kedepanya suatu perusahaan merespons factor eksternalnya.

#### a. Faktor Internal

##### I. Kekuatan (strengths)

- Lebih mudah mengawasi narapidana yang sedang mengikuti pembinaan kerja
- Mengurangi waktu kosong narapidana yang membuat jenuh
- Menggali minat dan bakat narapidana
- Mengurangi stress narapidana karna melakukan suatu kegiatan

##### II. Kelemahan (weaknesses)

- Jumlah petugas yang kurang dalam mengawasi
- Narapidana merasa lelah
- Pembinaan kerja digunakan oleh narapidana untuk membuat alat alat yang bisa menggu keamanan

- Pembinaan kkerja tidak sesuai dengan bakat narapidana

**b. Faktor Eksternal**

**I. Peluang (opportunities)**

- Kerjasama dengan pihak ketiga
- Dukungan dari instansi lain
- Pemasaran hasil pembinaan kerja menghasilkan uang untuk narapidana

**II. Ancaman (threats)**

- Penyelundupan barang terlarang dari luar lapas
- Kurang diterimanya hasil pembinaan kerja oleh target pasar
- Keterbatas akses Lapas dengan dunia luar, (2019).

**Tabel 1.**

No	Faktor Strategi Lingkungan Eksternal	Signifi-kansi	Bobot	Rating	Skor	
<b>Peluang</b>						
1	Kerjasama dengan pihak ketiga	3	0,25	3	0,75	Jumlah Peluang 1,71
2	Dukungan dari instansi lain	2	0,16	3	0,48	
3	Pemasaran hasil pembinaan kerja menghasilkan uang untuk narapidana	2	0,16	3	0,48	
<b>Ancaman</b>						
1	Penyelundupan barang terlarang dari luar lapas	3	0,25	4	1	Jumlah Ancaman 1,64
2	Kurang diterimanya hasil pembinaan kerja oleh target pasar	2	0,16	2	0,32	
3	Keterbatas akses Lapas dengan dunia luar	2	0,16	2	0,32	
Jumlah		12	1			

**Tabel 2.**

No	Faktor Strategi Lingkungan Eksternal	Signifi-kansi	Bobot	Rating	Skor	
<b>Kekuatan</b>						
1	Lebih mudah mengawasi narapidana yang sedang mengikuti pembinaan kerja	3	0,15	4	0,6	Jumlah Kekuatan 1,5
2	Mengurangi waktu kosong narapidana yang membuat jenuh	2	0,10	3	0,3	
3	Menggali minat dan bakat narapidana	2	0,10	3	0,3	
4	Mengurangi stress narapidana karna melakukan suatu kegiatan	2	0,10	3	0,3	
<b>Kelemahan</b>						
1	Jumlah petugas yang kurang dalam mengawasi	2	0,10	4	0,4	Jumlah Kelemahan 1,6
2	Narapidana merasa Lelah	3	0,15	4	0,6	
3	Pembinaan kerja digunakan oleh narapidana untuk membuat alat yang bisa menggu keamanan	3	0,15	3	0,3	
4	Pembinaan kerja tidak sesuai dengan bakat narapidana	3	0,15	3	0,3	
Jumlah		19	1	37		

**2. Strategi SWOT**

**A. Strategi SO (Strength-Opportunity)**

- Pengawasan Narapidana yang mengikuti pembinaan kerja secara terjadwal
- Memaksimalkan Jadwal pembinaan kerja

**B. Strategi WO (WeaknessOpportunity)**

- Penambahan jumlah petugas

- Kegiatan pembinaan kerja harus sesuai minat dan bakat narapidana

**C. Strategi ST (Strength-Threat)**

- Narapidana dibatasi dan diawasi dalam penggunaan alat alat pada pembinaan kerja
- Memotivasi narapidana dalam mengikuti kegiatan kerja

**D. Strategi WT (Weakness - Threat)**

- Pelatihan pembinaan kerja oleh pihak ketiga
- Pendekatan petugas dengan narapidana

EKSTERNAL	Peluang (opportunities)	Ancaman (threats)
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kerjasama dengan pihak ketiga</li> <li>- Dukungan dari instansi lain</li> <li>- Pemasaran hasil pembinaan kerja menghasilkan uang untuk narapidana</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penyelundupan barang terlarang dari luar lapas</li> <li>- Kurang diterimanya hasil pembinaan kerja oleh target pasar</li> <li>- Keterbatas akses Lapas dengan dunia luar</li> </ul>
INTERNAL		

<p>Kekuatan (strengths)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Lebih mudah mengawasi narapidana yang sedang mengikuti pembinaan kerja</li> <li>- Mengurangi waktu kososng narapidana yang membuat jenuh</li> <li>- Menggali minat dan bakat narapidana</li> <li>- Mengurangi stress narapidana karna melakukan suatu kegiatan</li> </ul>	<p>Strategi SO (Strength-Opportunity)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengawasan Narapidana yang mengikuti pembinaan Kerja secara terjadwal</li> <li>- Memaksimalkan Jadwal pembinaan kerja</li> </ul>	<p>Strategi ST (Strength-Threat)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Narapidana dibatasi dan diawasi dalam penggunaan alat alat pada pembinaan kerja.</li> <li>- Memotivasi narapidana dalam mengikuti kegiatan kerja</li> </ul>
<p>Kelemahan (weaknesses)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah petugas yang kurang dalam mengawasi Narapidana merasa lelah</li> <li>- Pembinaan kerja digunakan oleh narapidana untuk membuat alat alat yang bisa menggu keamanan</li> <li>- Pembinaan kerja tidak sesuai dengan bakat narapidana</li> </ul>	<p>Strategi WO (Weakness Opportunity)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penambahan jumlah petugas</li> <li>- Kegiatan pembinaan kerja harus sesuai minat dan bakat narapidana</li> </ul>	<p>Strategi WT (Weakness - Threat)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelatihan pembinaan kerja oleh pihak ketiga</li> <li>- Pendekatan petugas dengan narapidana</li> </ul>

**A. Strategi SO (Strength- Opportunity)**

- Pengawasan Narapidana yang mengikuti pembinaan Kerja secara terjadwal

Dalam pelaksanaan pembinaan kerja tidak jarang narapidana berbuat hal hal yang melanggar peraturan di dalam Lapas, seperti penggunaan alat alat dalam pembinaan kerja untuk hal hal negate seperti pelarian atau pemberontakan, maka dari itu dalam pelaksanaan pembinaan kerja harus ada pengawasan yang ketat oleh petugas, dan dilakukan secara terjadwal untuk menghindari hal hal yang tidak diinginkan.

- Memaksimalkan Jadwal pembinaan kerja

Pada pembinaan kerja selain bertujuan untuk menghasilkan barang atau jasa, pembinaan kerja juga bertujuan untuk mengurangi waktu kosong narapidana yang dapat membuat narapidana memiliki waktu luang dan melakukan pelanggaran, maka dari itu jadwal pembinaan kerja harus dijalankan secara maksimal agar narapidana waktunya terisi secara efektif namun tidak membebani narapidanan sendiri

**B. Strategi WO (Weakness Opportunity)**

- Penambahan jumlah petugas

Jumlah petugas yang masih kurang di Lapas mmembuat tidak maksimalnya pengawasan yang dilakukan terhadap narapidana, sehingga tidak jarang upaya upaya gangguan keamanan dan ketertiban tidak dapat terdeteksi secara dini dikarenakan petugas belum mampu mengawasi narapidanan secara keseluruhan, maka dari itu sangat diperlukanya penambahan petugas di Lembaga Pemasyarakatan

- Kegiatan pembinaan kerja harus sesuai minat dan bakat narapidana

Ketika suatu pembinaan kerja dilaksanakan untuk mengisi kekosongan waktu narapidana, maka kegiatan pembinaan kerja kerja tersebut harus dilaksanakan dan dinikmati oleh narapidana, agar tidak terjadi justru beban oleh narapidana dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan kerja, oleh karna itu pembinaan kerja harus sesuai minat dan bakat dari narapidana agar narapidana menikmati kegiatan tersebut.

**C. Strategi ST (Strength- Threat)**

- Narapidana dibatasi dan diawasi dalam penggunaan alat alat pada pembinaan kerja

Walaupun sudah melalui assessment dan berbagai pertimbangan, narapidana yang mengikuti pembinaan kerja harus diawasi apalagi dalam penggunaan alat alat tertentu, setidaknya narapidana harus ijin terlebih dahulu kepada petugas sebelum menggunakan suatu alat, apalagi alat berat yang mungkin bisa digunakan sebagai alat untuk melakukan pelanggaran keamanan dan ketertiban.

- Memotivasi narapidana dalam mengikuti kegiatan kerja

Tidak dipungkiri budaya malas yang dimiliki narapidana ketika sudah berada di lapas, terkadang susah untuk mengarahkan dalam suatu kegiatan, disini pendekatan dari petugas diperlukan untuk mampu mengajak serta memotivasi narapidana agar mau dan semangat dalam mengikuti kegiatan kerja, agar setidaknya narapidana termotivasi untuk mengikuti pembinaan.

**D. Strategi WT (Weakness - Threat)**

- Pelatihan pembinaan kerja oleh pihak ketiga

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembinaan kerja yang dilaksanakan harus ada inovasi terbaru ataupun pengembangan metode pembinaan kerja, salah satunya dengan melibatkan pihak ketiga atau instruktur dalam meningkatkan hasil pembinaan kerja, selain meningkatkan kualitas pembinaan kerja tentunya juga akan meningkatkan antusias narapidana dalam melaksanakan dan mengikuti pembinaan kerja itu sendiri.

- Pendekatan petugas dengan narapidana

Tidak jarang konflik didalam lapas terjadi antara petugas dan narapidana dan hal ini juga salah satu penyebab terjadinya gangguan keamanan hingga narapidana tidak mau mengikuti pembinaan yang dilaksanakan, oleh karena itu sudah seharusnya sebagai petugas masyarakat melaksanakan pendekatan dengan narapidana yang merupakan manusia yang sedang dibina, sehingga dapat berjalanya sistem masyarakat yang diharapkan.

## SIMPULAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan sebenarnya pembinaan kerja sudah cukup efektif dalam upaya meminimalisir gangguan keamanan dan ketertiban di lembaga Masyarakat Kelas II A kerobokan, akan tetapi di sisi lain, Lapas juga menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal maupun peluang/ancaman eksternal yang diketahui melalui analisis SWOT. Adapun beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari analisis yang dilakukan:

1. Jumlah petugas yang kurang mulai ditambah secara berkala agar memaksimalkan pengawasan pembinaan kerja sehingga pengamanan

dapat dilakukan dengan maksimal dan mampu meminimalisir gangguan kamtib

2. Jam kosong yang dimiliki narapidana harus dibuat sedikit mungkin, dengan cara melakukan kegiatan baik pembinaan maupun kegiatan yang menyibukan narapidana dan bermanfaat juga bagi kebaikan narapidana, salah satunya yaitu dengan pelaksanaan kegiatan pembinaan kerja. Tingkat kejenuhan Narapidana harus bisa diminimalisir dengan kegiatan kegiatan yang seru dan membuat jasmani dan rohani narapidana menjadi nyaman sehingga tidak terjadi kejenuhan selain itu minat dan bakat narapidana harus digali sehingga narapidana merasa dalam keadaan yang baik dalam pelaksanaan pembinaan kerja.

## DAFTAR PUSTAKA

Mahendra, G. I., Pemasarakatan, T., Pemasarakatan, P. I., Depok, K., & Justice, R. (2020). *DAMPAK OVER CAPACITY BAGI NARAPIDANA DILEMBAGA PEMASYARAKATAN, FACTOR PENYABAB IMPLIKASI NEGATIVE DALAM PENGOPTIMALISASIAN PEMBINAAN*. 390-401.

Rahmayati. (2015). Analisis SWOT dalam Menentukan Strategi Pemasaran Udang Beku PT. Mustika Mina Nusa Aurora Tarakan, Kalimantan Utara. *Jurnal Galung Tropika*, 4(1), 60-67.

<https://jurnalpertanianumpar.com/index.php/jgt/article/view/28>

Syahdiyar, M. (2020). *Darurat Gangguan Kemanan Dan Ketertiban Di Dalam Lembaga Masyarakat*. 15, 99-111.